

PENERAPAN ARSITEKTUR NEO VERNAKULAR PADA KONSEP TAPAK DAN MASSA GALERI KEBUDAYAAN DI CIANJUR

Raden Ajeng Ayu Ghita Cahyaningrum , Anita Dianingrum
Prodi Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Sebelas Maret Surakarta
raayughita@gmail.com

Abstrak

Cianjur merupakan wilayah di Jawa Barat yang telah berdiri sejak abad ke-17. Beragam budaya telah lahir dan berkembang baik dari kesenian maupun adat istiadat masyarakat. Namun kebudayaan yang ada mulai terlupakan karena beberapa faktor, salah satunya kurang adanya pengenalan dan edukasi. Padahal kebudayaan yang ada di Cianjur memiliki potensi dalam beberapa bidang jika dikembangkan, khususnya dalam sektor pariwisata. Berdasarkan data Obyek Daya Tarik Wisata, jumlah obyek wisata edukasi dan kebudayaan hanya ada 8 dari 149 obyek wisata yang dimiliki Cianjur. Oleh karena itu perlu dirancang sebuah obyek wisata edukasi untuk memperkenalkan kebudayaan yang ada di Cianjur berupa Galeri Kebudayaan. Galeri dirancang menggunakan pendekatan Arsitektur Neo Vernakular dengan pertimbangan pendekatan ini dapat menampilkan kesan modern tanpa meninggalkan budaya lokal, sehingga desain Galeri dapat merepresentasikan budaya lokal yang ada. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif melalui kajian literatur untuk menetapkan kriteria desain dalam perumusan konsep. Berdasarkan studi literatur, ditetapkan kriteria desain terdapat unsur budaya dan bersifat metaforik. Unsur budaya yang diambil berasal dari konsep tri tangtu, dan massa bangunan merupakan metafora dari alat musik tradisional. Hasilnya pengolahan tapak dibagi menjadi 3 zona utama dan memiliki kesan panggung pada massa sesuai dengan Tri Tangtu, lalu massa utama mengadaptasi bentuk Kecapi dan Suling.

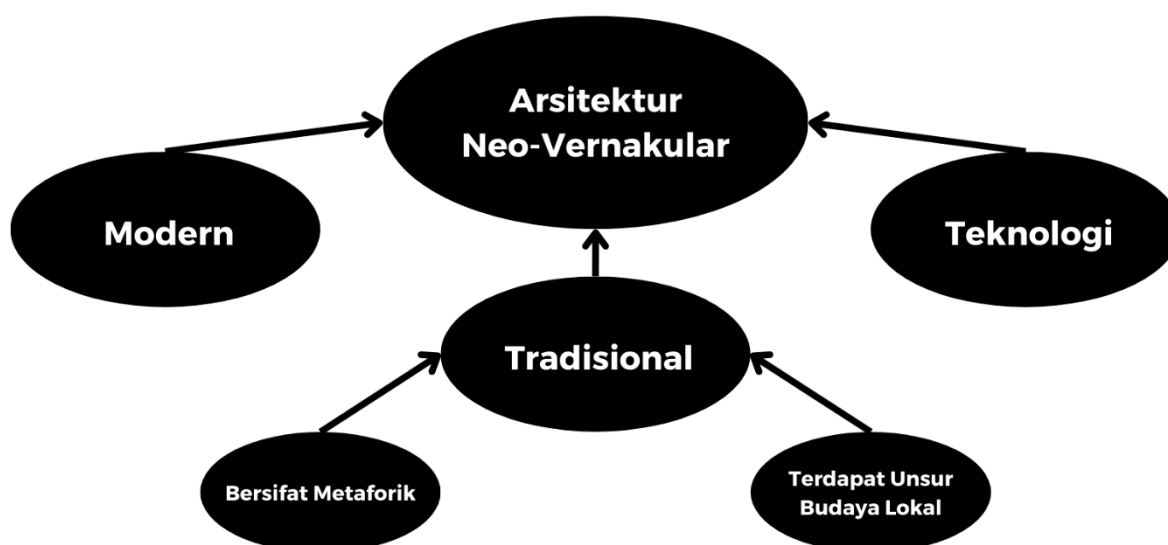
Kata kunci: Arsitektur Neo Vernakular, Cianjur, galeri kebudayaan, tri tangtu.

1. PENDAHULUAN

Cianjur merupakan salah satu daerah di Jawa Barat yang berdiri sejak abad ke- 17, tepatnya pada 12 Juli 1677. Menurut sejarah, Cianjur pernah menjadi Ibu Kota Priangan dibawah kekuasaan VOC sejak 1677 (Sundaurang.id, 2023). Sebagai daerah yang sudah lama berdiri, Cianjur tentu memiliki beragam kebudayaan yang telah lahir dan berkembang. Namun, beberapa budaya sudah mulai terlupakan dikarenakan beberapa faktor, seperti kurangnya edukasi mengenai hal tersebut. Padahal ragam budaya yang dimiliki oleh Cianjur memiliki potensi dibidang pariwisata jika dikembangkan. Kabupaten Cianjur memiliki luas 3.614 km² yang didominasi oleh lahan hijau (DPMTSP, 2023) dan hal ini tentu berpengaruh pada obyek wisata yang dimiliki Cianjur yang didominasi oleh wisata alam berdasarkan ODTW (Obyek Daya Tarik Wisata) dengan total 73 wisata alam dari 149 ODTW. Jumlah ini berbanding terbalik dengan jumlah wisata budaya dan pendidikan yang hanya berjumlah 7 obyek wisata budaya dan 1 obyek wisata pendidikan. Obyek wisata tersebut meliputi Sanghiang Tapak, Makam Si Kabayan, Sanggar Medal Sari, Kampung Adat Miduana, Batu Kasur, Situs Dema Luhur, dan Kampung Budaya Padi Pandan Wangi, sedangkan obyek wisata pendidikan hanya berupa tempat pelatihan yaitu sebuah lapangan tembak (Opendata, 2023). Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa Cianjur belum memiliki obyek wisata yang secara khusus memperkenalkan berbagai kebudayaan sunda sehingga diperlukan sebuah obyek wisata berupa galeri kebudayaan untuk mewadahi berbagai kebudayaan yang dimiliki Cianjur. Galeri kebudayaan dirancang untuk menyajikan berbagai

kebudayaan Sunda khususnya Cianjur baik secara aktif maupun pasif. Penyajian secara aktif dan pasif yang dimaksudkan adalah bagaimana kebudayaan tersebut akan ditampilkan, pasif berarti dengan memajang benda kebudayaan seperti galeri pada umumnya, dan aktif berarti penyajian berupa pertunjukan seni yang dijadwalkan pada waktu tertentu. Perancangan Galeri akan menggunakan pendekatan Arsitektur Neo Vernakular dengan pertimbangan pendekatan ini dapat memberikan tampilan modern sesuai masa kini namun tetap berkaitan dengan budaya. Arsitektur Neo Vernakular juga cocok diterapkan pada obyek yang akan dirancang, karena galeri akan menyajikan berbagai kebudayaan Sunda, maka dari segi pengolahan tapak dan massa bangunan harus merepresentasikan budaya Sunda yang ada di daerah tersebut.

Arsitektur Neo Vernakular dapat diartikan sebagai bahasa setempat yang diucapkan dengan cara baru. Arsitektur Neo vernakular adalah suatu penerapan elemen arsitektur yang telah ada, baik fisik yaitu bentuk dan konstruksi, maupun non fisik meliputi konsep, filosofi, dan tata ruang dengan tujuan melestarikan unsur-unsur lokal yang telah terbentuk secara empiris oleh sebuah tradisi yang kemudian sedikit atau banyaknya mengalami pembaruan menuju suatu karya yang lebih modern atau maju tanpa mengesampingkan nilai-nilai tradisi setempat (Putra, 2013). Gaya arsitektur ini muncul pada era post modern atau sekitar 1960-an. Semua aliran yang berkembang pada era Post Modern memiliki sepuluh ciri arsitektur, beberapa diantaranya mengandung unsur komunikatif yang bersikap lokal atau populer, berwujud metaforik dan bersifat representasional (Sukada, 1988). Pada dasarnya, Arsitektur Neo Vernakular merupakan perpaduan antara tradisional yang di olah menjadi sesuatu yang lebih modern. Penerapan Arsitektur Neo Vernakular mengimplementasikan unsur- unsur budaya yang dimiliki oleh Masyarakat Sunda pada pengolahan tapak dan massa bangunan.



Gambar 1
Hubungan Dalam Arsitektur Neo Vernakular

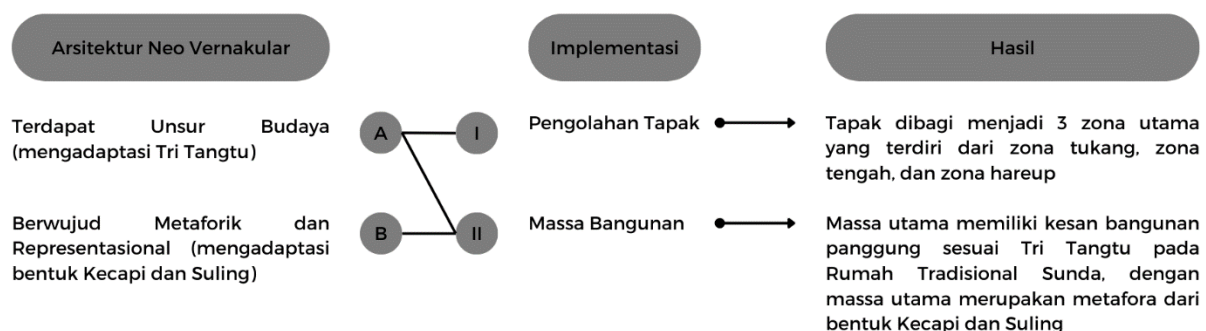
Pada perancangan Galeri Kebudayaan Cianjur, ditetapkan beberapa kriteria desain dalam merumuskan konsep. Kriteria pertama yaitu terdapat unsur budaya, kriteria ini mempertimbangkan kepercayaan atau kaidah yang digunakan oleh Masyarakat sunda dalam kehidupan sehari-hari. Masyarakat Sunda memiliki kepercayaan terhadap suatu konsep yang menjadi falsafah dalam kehidupan yaitu Tri Tangtu. Konsep ini merupakan keyakinan Masyarakat sunda terhadap 3 pola pada setiap kehidupan. Masyarakat sunda memaknai sebagai sebuah falsafah hidup yang berpedoman kepada tiga hal yang pasti (Wikipedia, Tri Tangtu, 2023). Konsep ini diterapkan pada beberapa aspek seperti pemikiran, geografis, juga pada beberapa benda tradisional sunda seperti Kujang. Pada Rumah

tradisional, penerapan kosep Tri Tangtu ini ada pada pembagian zonasi dan struktur pada bangunan. Penerapan Tri Tangtu pada Rumah Tradisional ini akan menjadi landasan pada pengolahan tapak dan massa pada galeri.

Kriteria kedua yaitu massa bangunan bersifat metaforik dan representasional. Karena salah satu ciri arsitektur Neo Vernakular juga bersifat metaforik dan representasional, maka pada galeri yang dirancang bentuk dasar massa akan mengadaptasi bentuk alat musik Sunda yaitu Kecapi dan Suling. Alat musik tersebut erat kaitannya dengan pertunjukan kesenian Sunda. Jenis kecapi yang akan digunakan sebagai massa bangunan adalah Kecapi Siter. Jenis kecapi ini memiliki bentuk yang lebih sederhana dibanding Kecapi jenis lain yang rata- rata berbentuk menyerupai perahu (Wikipedia, Kecapi, 2023). Selain itu pemilihan bentuk Kecapi Siter mempertimbangkan bentuk tapak yang sedikit miring ke arah barat, dan bentuk Kecapi tersebut cocok bila digunakan dalam tapak. Bentuk Suling akan digunakan sebagai bangunan auditorium yang merupakan tempat berlangsungnya pertunjukan kesenian daerah.

2. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif melalui kajian literatur dengan menerapkan kriteria desain Arsitektur Neo Vernakular pada konsep tapak dan massa. Berdasarkan studi literatur, Arsitektur Neo Vernakular memiliki beberapa kriteria dan pada penelitian ini hanya ditetapkan dua kriteria desain dalam perumusan konsep. Kriteria pertama terdapat unsur budaya, Tri Tangtu menjadi unsur budaya yang diadaptasi dan diterapkan pada pengolahan tapak dan massa bangunan. Kriteria kedua bersifat metaforik dan representasional, galeri yang dirancang mengadaptasi bentuk alat musik tradisional Sunda yaitu Kecapi dan Suling pada massa bangunan.



Gambar 2
Kriteria desain dan Implementasi

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Galeri merupakan sebuah ruangan atau bangunan yang digunakan untuk memamerkan benda atau karya seni. Dengan begitu Galeri Kebudayaan merupakan sebuah galeri yang menyuguhkan berbagai kebudayaan yang ada di daerah setempat. Pada Perancangan ini, Galeri menyajikan berbagai kebudayaan sunda, khususnya kebudayaan yang ada di Cianjur. Kebudayaan yang akan ditampilkan terbagi pada beberapa aspek yang mencakup Tari, Bela Diri, Ritus, Manuskrip, Benda, Permainan, hingga Upacara Adat. Penyajiannya dibagi menjadi 2 jenis, yaitu penyajian secara aktif dan pasif. Pada penyajian aktif berupa pertunjukan sehingga diperlukan area pertunjukan baik area terbuka maupun tertutup. Untuk penyajian secara pasif, benda- benda kesenian ataupun benda pendukung pada pertunjukan budaya akan dipajang dan diberi keterangan mengenai nama, fungsi, serta deskripsi mengenai benda tersebut. Fasilitas yang ada di dalam galeri pada umumnya meliputi *Exhibition Room*

atau ruang pameran, *Workshop Room* atau tempat membuat karya, *Stock Room* atau tempat menampung karya, *Restoration Room* atau tempat pemeliharaan, dan *Auction Room* atau tempat promosi karya. Pada galeri yang dirancang, karena dari penyajian buaya ada yang bersifat aktif, maka akan ditambah ruang untuk pertunjukan seni yang dibagi menjadi 2 jenis yaitu ruang pertunjukan terbuka dan tertutup. Pembagian 2 jenis ruang tersebut mempertimbangkan ragam pertunjukan budaya yang beberapa pertunjukan memerlukan ruang terbuka karena suatu alasan, namun banyak pertunjukan budaya yang lebih baik jika disajikan diruangan tertutup seperti pertunjukan musik.

Lokasi tapak berada di Jl. HOS Cokro Aminoto No.12, Muka, Kec. Cianjur, Kabupaten Cianjur, Jawa Barat. -6.812450, 107.144687. Luas tapak 11.500 m². Berdasarkan data RDTR (Rencana Detail Tata Ruang) Kawasan Perkotaan Cianjur, area tersebut termasuk ke dalam zona campuran yang ditandai dengan warna kuning pada peta, sehingga sangat memungkinkan untuk dirancang sebuah Galeri. Lokasi ini dinilai cukup strategis karena lokasinya yang dekat dengan beberapa fasilitas umum, terutama sekolah dan universitas, serta mudah diakses oleh angkutan umum. Selain itu area tersebut berada di sisi Selatan Jl. Nasional III yang merupakan jalur utama yang banyak dilalui, sehingga dapat menarik perhatian para pengendara.



Gambar 3
Lokasi Tapak

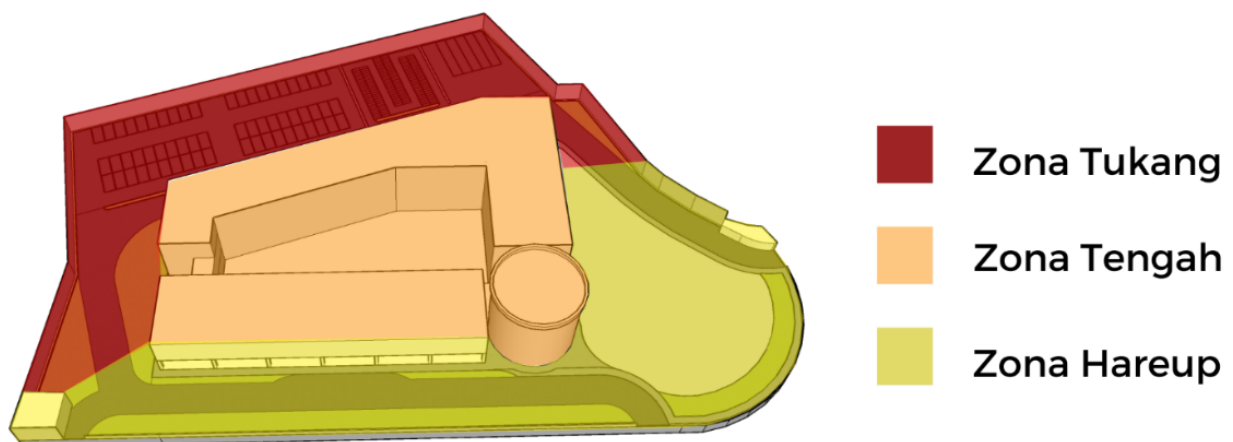
Pada Obyek yang dirancang, unsur budaya yang diadaptasi adalah konsep Tri Tangtu pada Rumah tradisional yang diterapkan pada pola peruangan juga struktur bangunannya. Pada pola peruangan, Rumah Tradisional Sunda terbagi menjadi 3 bagian, yaitu *Hareup* (depan), *Tengah Imah*, dan *Tukang* (belakang). Bagian *hareup* merupakan tempat untuk menerima tamu laki laki, sedangkan bagian tengah digunakan sebagai tempat istirahat atau berkegiatan sehari- hari, dan bagian *tukang* berfungsi sebagai dapur yang umumnya hanya digunakan oleh wanita, dan tabu bagi laki- laki untuk memasukinya kecuali dalam keadaan darurat. Dari sisi struktur, beberapa jenis Rumah Tradisional Sunda cenderung berupa rumah panggung, namun rumah panggung tersebut tidak setinggi rumah tradisional yang ada di Sumatra Barat. Umumnya Rumah Tradisional Sunda memiliki panggung

setinggi 50-100 cm saja. Karakter rumah panggung ini didasari oleh kepercayaan terhadap Tri Tangtu, bahwa dunia terbagi dalam 3 bagian, yaitu *ambu luhur*, *ambu tengah* dan *ambu handap*. *Ambu luhur* dipercaya sebagai tempat tinggal Sanghyang, para Dewa atau leluhur yang suci, *ambu tengah* dipercaya sebagai tempat manusia tinggal, dan *ambu handap* sebagai tempat kembalinya manusia (kematian). Konsep ini menjadi salah satu alasan mengapa Rumah Adat Sunda berupa rumah panggung karena masyarakat Sunda percaya bahwa manusia harus tinggal di Tengah, tidak di bawah maupun atas. Struktur rumah panggung juga dimaksudkan untuk menghormati orang yang telah meninggal dunia, karena manusia tidak tinggal sejajar dengan orang yang telah meninggal.

Kedudukan Tri Tangtu sebagai falsafah kehidupan tentu menunjukkan betapa pentingnya konsep ini sehingga perlu diaplikasikan pada obyek yang di rancang. Selain Tri Tangtu, massa bangunan akan menggunakan bentuk dasar dari benda kesenian setempat yaitu Kecapi dan Suling dengan pertimbangan kedua benda ini adalah alat musik yang selalu ada hampir disetiap pertunjukan kesenian Sunda.

Penerapan Tri Tangtu pada pengolahan tapak

Berdasarkan konsep Tri Tangtu, zonasi utama tapak dibagi menjadi 3 bagian. Zona *Hareup* pada sisi timur ditandai dengan warna kuning akan difungsikan sebagai area penerimaan, yaitu akses keluar masuk, drop off, dan pintu masuk utama pada bangunan, Zona *Tengah Imah* yang ditandai dengan warna jingga akan digunakan sebagai penempatan bangunan utama, sebagai pengumpamaan bahwa area ini merupakan area kegiatan utama, dan Zona *Tukang* yang pada sisi barat ditandai dengan warna merah akan difungsikan sebagai area penunjang dan servis, seperti area parkir dan utilitas.



Gambar 4
Pembagian 3 Zonasi Utama Pada Tapak

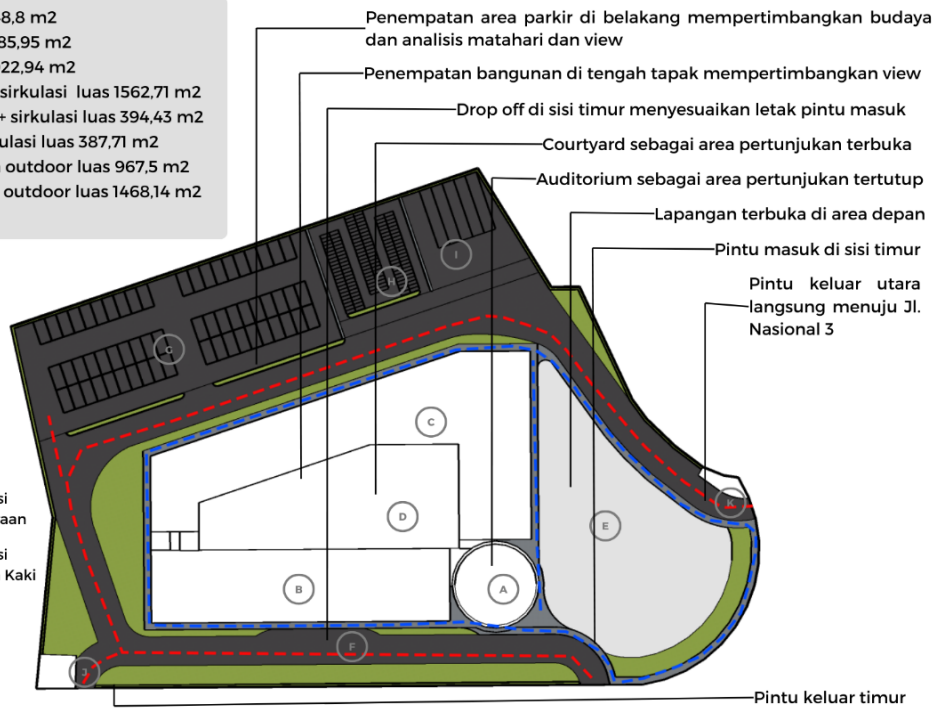
Bagian barat tapak sebagai zona tukang digunakan sebagai lahan parkir untuk mobil, motor, dan bus. Beberapa utilitas juga akan diletakkan di sisi Barat. Pada zona tengah diletakkan massa utama dari galeri, pada massa ini terdapat ruangan yang wajib ada dalam sebuah galeri seperti ruang pameran, ruang workshop, serta dilengkapi auditorium sebagai ruang pertunjukan tertutup dan courtyard sebagai ruang pertunjukan terbuka. Pada sisi timur dan timur laut terdapat akses masuk dan keluar tapak, serta terdapat dropoff yang terhubung ke area penerimaan. Pada sisi timur laut juga terdapat lapangan yang dapat digunakan untuk aktivitas outdoor pada momen tertentu seperti expo, pertunjukan seni dan lain- lain.

Luas Area

Bangunan A 2 lantai, total luas 448,8 m²
Bangunan B 2 lantai, total luas 1585,95 m²
Bangunan C 3 lantai, total luas 4022,94 m²
Parkir Mobil kapasitas 60 mobil + sirkulasi luas 1562,71 m²
Parkir Motor kapasitas 126 motor + sirkulasi luas 394,43 m²
Parkir Bus kapasitas 5-6 bus + sirkulasi luas 387,71 m²
Courtyard sebagai arena kegiatan outdoor luas 967,5 m²
Lapangan sebagai arena kegiatan outdoor luas 1468,14 m²
RTH luas 1480,41 m²

Keterangan

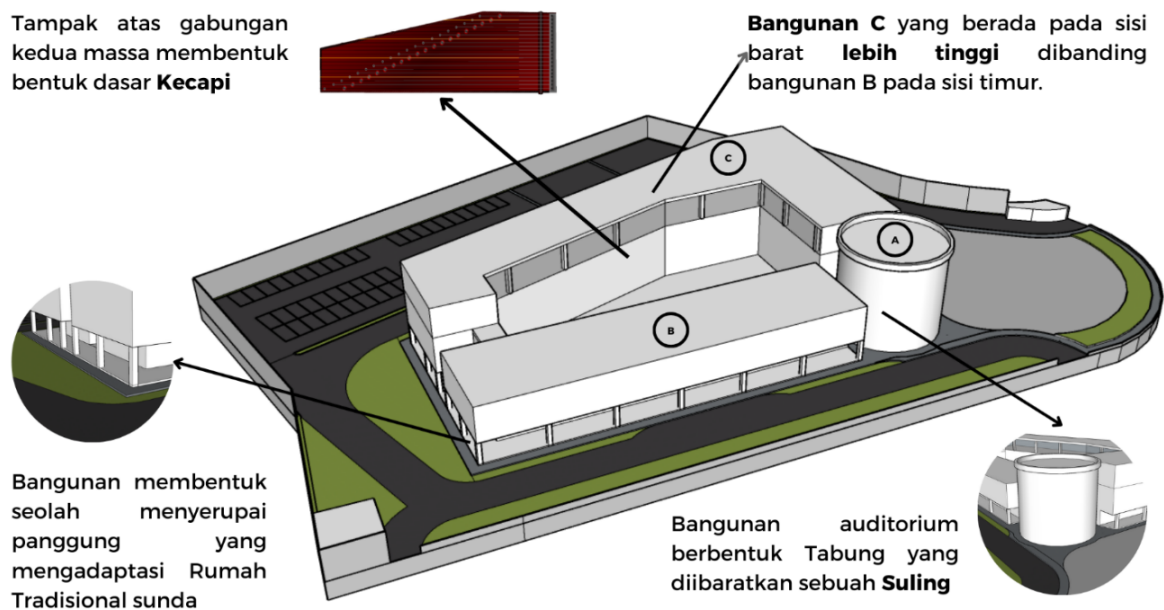
- A Auditorium
 - B Bangunan Galeri
 - C Bangunan Galeri
 - D Courtyard
 - E Lapangan
 - F Drop Off
 - G Parkir Mobil
 - H Parkir Motor
 - I Parkir Bus
 - J Pos Keamanan Timur
 - K Pos Keamanan Utara
- Sirkulasi Kendaraan
 ■ Sirkulasi Pejalan Kaki



Gambar 5
Konsep Tapak

Penerapan Tri Tangtu dan Metafora Pada Pengolahan Massa

Massa bangunan membentuk seolah bangunan panggung sesuai dengan Tri Tangtu pada Rumah Tradisional Sunda, meskipun tidak benar-benar panggung karena harus menyesuaikan fungsi. Bentuk panggung dihasilkan dari pengurangan massa di lantai dasar dan diletakkan kolom sepanjang sisi bangunan sehingga menciptakan kesan panggung.

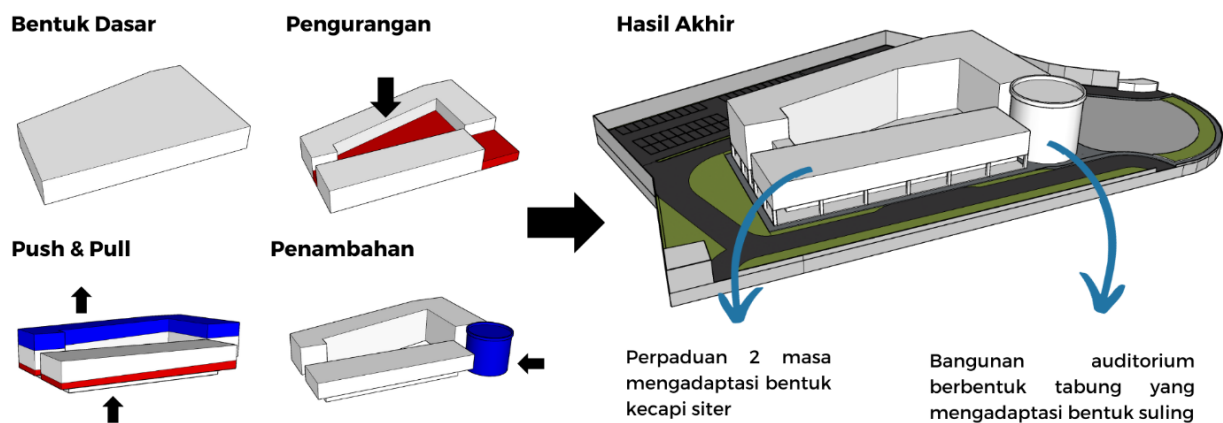


Gambar 6

Penataan Bentuk Kecapi, Suling, dan Panggung pada Massa

Pada lantai dasar sebagian ruang akan bersifat terbuka, namun masih terdapat ruang tertutup karena galeri membutuhkan banyak ruang tertutup untuk menyimpan benda kesenian. Setiap massa bangunan memiliki ketinggian yang bervariasi sesuai dengan kebutuhan ruang dan mempertimbangkan analisis matahari, seperti bangunan C yang dibuat lebih tinggi dibanding bangunan B pada sisi timur agar dapat mengurangi intensitas sinar matahari yang masuk menuju *courtyard*.

Bentuk dasar massa bangunan merupakan metafora dari alat musik tradisional Sunda yaitu Kecapi dan Suling. Massa awal berasal dari bentuk dasar dari Kecapi Siter, lalu mengalami pengolahan hingga menghasilkan 2 massa. Lalu bentuk tabung yang berfungsi sebagai auditorium ditambahkan sebagai representasi dari bentuk suling.



Gambar 7
Proses Gubahan Massa

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Pendekatan Arsitektur Neo Vernakular menjadi konsep yang tepat dalam perancangan Galeri Kebudayaan Cianjur. Konsep ini memberikan tampilan modern sesuai masa kini namun tetap berkaitan dengan budaya. Sehingga galeri tidak hanya menyajikan kebudayaan tetapi dapat menerapkan kebudayaan tersebut pada bangunannya. Konsep Tri Tangtu yang digunakan untuk mendukung pendekatan Arsitektur Neo Vernakular pada galeri memiliki jangkauan yang luas, dan dapat diterapkan pada aspek apapun. Tri Tangtu memiliki kedudukan yang cukup penting dalam kehidupan masyarakat Sunda, sehingga sudah seharusnya konsep ini diterapkan pada Galeri Kebudayaan yang dirancang. Penerapan Tri Tangtu pada Rumah Tradisional Sunda menjadi acuan dalam pengolahan tapak dan massa, baik dari pembagian 3 zona, hingga bentuk massa utama. Zona *tukang* yang pada rumah tradisional difungsikan sebagai dapur dan diartikan sebagai zona servis pada zonasi tapak dalam perancangan galeri, begitu juga zona *tengah imah* dan zona *hareup*. Selain pengolahan tapak, bentuk bangunan juga merepresentasikan benda kesenian yang ada di Cianjur yaitu Kecapi dan Suling sesuai dengan ciri Arsitektur Neo Vernakular yang bersifat metaforik, serta bangunan dibuat seolah memiliki panggung seperti Rumah Tradisional Sunda. Perpaduan Tri Tangtu serta bentuk massa yang merupakan metafora dari alat musik daerah tentu sangat mendukung pendekatan arsitektur Neo Vernakular yang dipilih dalam merancang Galeri Kebudayaan di Cianjur.

Konsep Tri Tangtu masih sangat luas cakupannya, para perancang dapat mengeksplorasi lebih lanjut sehingga penerapan Tri Tangtu pada bangunan bisa lebih kompleks, dan tidak hanya sebatas pada pengolahan tapak dan massa bangunan. Perancangan ini hanya berfokus pada Tri Tangtu yang diterapkan pada Rumah Tradisional Sunda dan belum membahas penerapannya pada aspek lain yang

mungkin bisa menjadi acuan dalam merumuskan konsep. Selain Tri Tangtu, masyarakat Sunda masih memiliki aturan atau kaidah lain yang terkait dengan kebudayaan maupun kepercayaan. Oleh karena itu, dalam pengembangan konsep, terdapat peluang untuk mengkaji lebih dalam terkait Kebudayaan Sunda lainnya, sehingga dapat diimplementasikan pada perancangan sebuah bangunan dan memperkuat budaya Sunda pada objek yang dirancang.

REFERENSI

- DPMTSP. (2023). *Gambaran Umum Daerah*. Diambil kembali dari <https://dpmptsp.cianjurkab.go.id>
- Gramedia. (2021). *Rumah Adat Sunda - Jenis, Keunikan, Ciri Khas, dan Bentuk*. Diambil kembali dari www.gramedia.com: <https://www.gramedia.com/literasi/teori-estetika/>
- Martdiani, Rini, & D. L. (2022). Perancangan Pusat Seni dan Budaya Karo dengan Pendekatan Arsitektur Neo Vernakular. *TALENTA Conference Series: Energy & Engineering*.
- Neufert, Ernest, & Peter. (2000). *Neufert Architects' Data Third Edition*. UK: Blackwell Publishing.
- Opendata. (2023). *Daftar Objek Daya Tarik Wisata (ODTW) Berdasarkan Jenis di Kabupaten Cianjur*.
Fonte: opendata.cianjurkab.go.id: <https://opendata.cianjurkab.go.id/dataset/daftar>
- Putra, T. P. (2013). Pengertian Arsitektur Neo Vernakular.
- Sukada, B. (1988). Analisis Komposisi Formal Arsitektur Post Modern.
- Sumarto. (2019). Pemahaman dan Penerapannya "Aspek Sistem Religi, Bahasa, Pengetahuan, .
Literasiologi, 1(2).
- Wikipedia. (2023). *Kecapi*. Diambil kembali dari Wikipedia: <https://id.wikipedia.org/wiki/Kacapi>
- Wikipedia. (2023). *Tri Tangtu*. Diambil kembali dari Wikipedia: https://id.wikipedia.org/wiki/Tri_tangtu